
Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia

Subhan El Hafiz*^a, Ilham Mundzir, Fahrul Rozi, Lila Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^asubhanhafiz@uhamka.ac.id

Abstrak

Sabar merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain kata yang berfungsi dalam bahasa Indonesia, kata ini juga memiliki makna yang berhubungan dengan nilai agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terjadi pergeseran makna kata Sabar dalam bahasa Indonesia yang dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai sabar ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif pada 86 responden mahasiswa. Analisa data dilakukan menggunakan metode korelasional terhadap data berupa, skor penilaian diri pada aspek kesabaran dan skor yang didapat dari skala kesabaran yang disusun berdasarkan konsep sabar yang mengacu pada tafsir Al Misbah. Hasilnya tidak ada hubungan antara sabar yang disusun berdasarkan konsep tafsir dengan sabar dalam penilaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa kata sabar telah mengalami pergeseran makna. Dengan demikian, perlu tindakan untuk meluruskan makna kata sabar karena kata ini juga mengandung konsep nilai agama yang akan diinternalisasikan dalam kehidupan individu.

Kata Kunci: Sabar, Makna Kata, Tafsir.

Pendahuluan

Sabar dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang diadaptasi dari bahasa Arab, atau lebih tepatnya bahasa Al Quran. Namun fakta di lapangan justru menunjukkan bahwa sabar menjadi kata yang bermakna negatif dan menggambarkan pribadi yang lemah karena lebih mudah menyerah pada keadaan tertentu. Namun benarkah sudah terjadi pergeseran makna sabar dari konsep aslinya?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah makna sabar yang dipahami oleh masyarakat berbeda dengan makna sabar dalam makna sebenarnya dalam al Quran. Untuk membuktikan ada atau tidaknya pergeseran makna sabar ini maka penelitian ini dilakukan dengan membandingkan penilaian sabar mengacu pada konsep yang sebenarnya

sebagaimana dirumuskan dalam tafsir dengan penilaian diri tentang sabar.

Secara umum, sabar dalam masyarakat Indonesia mungkin dikaitkan dengan sifat yang pasif, hanya menerima kondisi, pasrah, dan sejenisnya. Namun jika dilihat dari makna konseptual sebagaimana kajian sabar dalam tafsir, maka terlihat kata "sabar" mengalami pergeseran makna.

Sabar sendiri berasal dari kata *Sabara*. Ia memiliki sejumlah makna, tergantung pada *harf jarrin* yang mengikutinya. *Sabara 'ala* bermakna bersabar atau tabah hati. *Sabara 'an* bermakna menahan atau mencegah. *Sabara bihi* artinya menanggung (Munawir, 1997).

Al-Ashfahani, dalam kitabnya *Mufradat fi Gharabil-Qur'an*, menjelaskan bahwa sabar berarti menahan kesulitan. Namun demikian, kata sabar mempunyai arti berbeda-beda sesuai

dengan objek yang dihadapinya. Jika seseorang mampu bertahan dalam musibah yang dihadapinya, ia disebut sabar. Lawannya adalah gelisah (*jaza'*). Sabar dalam perjuangan disebut dengan berani (*syaja'ah*); lawannya adalah takut (*jubnu*). Menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut dengan lapang dada; lawannya adalah cemas. Sabar, dengan demikian, bermakna menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan; baik bersifat jasmani maupun rohani (dalam Shihab, dkk., 2000).

Kata sabar diambil dari kata yang terdiri dari huruf *shad*, *ba* dan *ra*. Maknanya berkisar pada tiga hal yakni menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir kata konsisten atau bertahan, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar; yang dipenjara sampai mati dinamai mashburah. Dari makna kedua lahir kata shubr yang berarti puncak sesuatu dan dari makna ketiga muncul kata ash-shubroh yaitu batu kukuh lagi kasar atau potongan besi. Ketiga makna tersebut saling berkaitan. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya (Shihab, dkk., 2000).

Quraish shihab, dalam *Tafsir Al-Mishbah*, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani

yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan keletihan. Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya (Shihab, 2007a).

Berdasarkan kajian terhadap konsep sabar, mengacu pada Tafsir al Mishbah, maka didapatkan konsep sabar memiliki unsur terdiri dari: menahan sebagai respon awal (Shihab, 2007a, 2007b), proses/ aktif (Shihab, 2007b), semangat mencari ilmu (Shihab, 2007d, 2007k), bertujuan kebaikan (Shihab, 2007g, 2007h, 2007i), optimis (Shihab, 2007g), pantang menyerah (Shihab, 2007g, 2007h, 2007i), patuh/ taat pada aturan (Shihab, 2007i, 2007g, 2007j, 2007k), memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi (Shihab, 2007k), konsisten (Shihab, 2007b), dan tidak mengeluh (Shihab, 2007b, 2007c, 2007e, 2007f, 2007k).

Unsur-unsur sabar tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria, unsur yang harus ada (komponen utama) dan unsur tambahan (komponen pendukung). Komponen utama berfungsi untuk menentukan apakah seseorang sabar atau tidak sabar, sedangkan komponen pendukung berfungsi untuk menentukan tingkatan sabar orang tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, maka komponen

utama dari sabar adalah menahan sebagai respon awal, aktif, bertujuan kebaikan, dan taat aturan, sedangkan unsure dari komponen pendukung adalah semangat pencari ilmu, optimis, pantang menyerah, semangat untuk membuka alternative solusi, konsisten, dan tidak mengeluh.

Pada komponen utama, ketiadaan salah satunya akan berakibat pada kondisi tidak sabar sedangkan pada komponen pendukung ketiadaan salah satunya akan menurunkan tingkat kesabaran. Sebagai contoh, kesabaran yang dilakukan untuk tujuan kejahatan, mis: maling bersabar menunggu malam, maka kata sabar disini salah penempatan karena tujuannya tidak baik maka penggunaan kata sabar menjadi tidak tepat. Sedangkan pada komponen pendukung, kesabaran orang yang suka mengeluh, misalnya, lebih rendah daripada kesabaran orang yang tidak suka mengeluh.

Berdasarkan unsur dan komponen di atas, maka psikologi kesabaran dirumuskan sebagai berikut: Psikologi Kesabaran adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh.

Metode

Subjek penelitian ini adalah 86 orang mahasiswa UHAMKA semester pertama. Pengukuran sabar dilakukan menggunakan skala

kesabaran yang dibuat berdasarkan konsep psikologi kesabaran dengan level reliabilitas 0,830. Artinya skala ini memiliki konsistensi internal yang cukup baik. Untuk mengetahui konsep sabar yang ada dalam pemahaman subjek penelitian, subjek diminta menilai seberapa sabar dirinya dari skala 0-10 (0=rendah, 10=tinggi). Model ini pernah digunakan untuk mengukur kebahagiaan menggunakan satu aitem yang dilakukan oleh Abdel-Khalek (2006)

Kedua pengukuran ini kemudian dibandingkan menggunakan person correlation, untuk melihat ada atau tidak ada perbedaan antara konsep sabar yang dirumuskan berdasarkan tafsir dan konsep sabar yang dipahami subjek penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada korelasi antara skor dari tes kesabaran dengan penilaian kesabaran diri sendiri.

Jika hasilnya menunjukkan ada korelasi positif, artinya tes kesabaran sama dengan penilaian kesabaran oleh diri sendiri maka hal ini menunjukkan bahwa makna sabar tidak berbeda antara teori dan pemahaman individu tentang sabar. Namun jika didapatkan hasil korelasi yang tidak signifikan atau justru malah berkorelasi secara negatif maka hal ini menunjukkan makna sabar secara teori memiliki konsep yang berbeda dengan yang dipahami individu. Jika kondisi kedua yang terbukti maka dapat dikatakan terjadi pergeseran makna sabar di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisa didapatkan hasil korelasi antara skor skala sabar dengan penilaian diri kesabaran seseorang sebesar 0,139 ($p=0,202$). Nilai ini menunjukkan bahwa penilaian mengenai kesabaran diri tidak berkorelasi dengan skor skala sabar yang disusun berdasarkan teori psikologi kesabaran. Nilai p lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0,139 tidak berarti.

Berdasarkan hasil ini dapat dijelaskan bahwa teori sabar yang disusun berdasarkan konsep tafsir yang mengacu pada tafsir al Misbah, Quraish Shihab, tidak sama dengan konsep sabar yang dipahami oleh masyarakat. Hal ini berarti telah terjadi pergeseran makna sabar dalam bahasa Indonesia jika kita merujuk pada makna sabar yang ada dalam kajian tafsir.

Namun jika kita mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna sabar memiliki konsep yang cukup serupa dengan teori sabar yang dihasilkan dari kajian tafsir dalam penelitian ini. KBBI menjelaskan, sabar (1) tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, (2) tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu (Pusat Bahasa, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa secara kebahasaan, tidak terjadi pergeseran arti yang cukup signifikan.

Jika melihat pada fakta hasil penelitian ini, maka pergeseran makna sabar terjadi pada tataran praktis atau pergeseran makna yang lebih banyak terjadi pada masyarakat. Pergeseran makna ini kemungkinan merupakan jenis penyempitan, yaitu makna sebelumnya

lebih luas daripada makna saat ini. Walaupun demikian, penyempitan makna ini belum terlegitimasi karena penyempitan makna hanya terjadi pada pengguna bahasa namun tidak pada pengertian resmi sebagaimana yang disampaikan oleh pusat bahasa.

Pergeseran makna yang berasal dari bahasa Arab juga ditemui dalam penelitian lain. Firman (2011) dalam penelitiannya juga menemukan hal yang sama terhadap pergeseran bahasa Arab dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Wolio (Buton). Namun karena bahasa Wolio tidak memiliki struktur yang melegitimasi bahasa, sebagaimana bahasa Indonesia yang memiliki Pusat Bahasa maka pergeseran makna dalam penelitian di atas sulit untuk melacak sumber kesalahannya.

Penelitian ini dapat melihat letak kesalahan dalam pemaknaan bahasa yang diserap dalam bahasa asing bukan berasal dari institusi namun kesalahan terjadi karena kesalahan penggunaan dalam masyarakat. Mengacu pada penelitian ini, pelurusan makna Sabar dalam masyarakat menjadi lebih mudah karena sesuai dengan ketentuan formal sebagaimana yang dijelaskan dalam KBBI. Jika melihat asal kesalahan dari penggunaan istilah ini, maka kemungkinan diawali kesalahan individu yang mengalami penguatan.

Dengan demikian, untuk penelitian lanjutan, dapat dilacak asal penyebab pergeseran makna apabila secara institusional makna tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu, perlu juga diteliti apakah kata serapan lain yang berasal dari

bahasa Arab, seperti ikhlas, syukur, dan sebagainya juga mengalami pergeseran makna atau tidak. Selain itu, dapat juga diteliti hal-hal yang dapat dilakukan untuk meluruskan makna kata yang berasal dari kata serapan, terutama yang berasal dari bahasa Arab Al Quran karena hal ini terkait dengan nilai-nilai agama.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Lembaga Penelitian UHAMKA yang sudah membiayai penelitian ini dan kepada pihak lain yang telah memberikan sumbang saran untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abdel-Khalek, A. M. (2006). Measuring happiness with a single-item scale. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 34(2), 139-150.

Firman, AD. (2011). Perubahan Makna Pungutan Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Wolio. *Metalingua*, Vol. 9, No. 1, Juni 2011, h. 31-40.

Munawir, A.W. (1997). *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Pusat Bahasa. (2008). *KBBI Daring*. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

Shihab, M. Q. dkk. (2000), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan paguyuban Ikhlas.

Shihab., M.Q. (2007a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007c). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007d). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007e). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007f). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007g). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007h). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007i). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007j). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab., M.Q. (2007k). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 16*. Jakarta: Lentera Hati.

